

# SKRIPSI

## **ANALISIS PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, PROFITABILITAS, INVENTORY INTENSITY, CAPITAL INTENSITY, DAN LEVERAGE* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK**

**(Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**

**AHMAD NIRTA ANUGRIYA TANTAWI**



**DEPARTEMEN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, PROFITABILITAS, INVENTORY INTENSITY, CAPITAL INTENSITY, DAN LEVERAGE* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK**

**(Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**AHMAD NIRTA ANUGRIYA TANTAWI  
A31116514**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

# SKRIPSI

## **ANALISIS PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, PROFITABILITAS, INVENTORY INTENSITY, CAPITAL INTENSITY, DAN LEVERAGE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK**

**(Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**

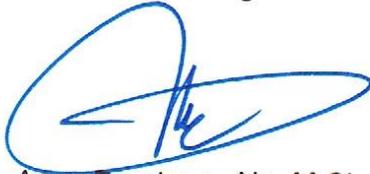
disusun dan diajukan oleh :

**AHMAD NIRTA ANUGRIYA TANTAWI  
A31116514**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 05 November 2021

Pembimbing I



Drs. Agus Bandang, Ak., M.Si., CA  
NIP. 19620817 199002 1 001

Pembimbing II



Drs. Abdul Rahman, Ak., MM., CA  
NIP. 19660110 199203 1 001

Ketua Departemen Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRP, CRA, CWM<sup>1</sup>  
NIP. 19660405 199203 2 003

# SKRIPSI

## ANALISIS PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, PROFITABILITAS, INVENTORY INTENSITY, CAPITAL INTENSITY, DAN LEVERAGE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

(Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)

disusun dan diajukan oleh

**AHMAD NIRTA ANUGRIYA TANTAWI**  
**A31116514**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal **02 Desember 2021** dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Drs. Agus Bandang, Ak., M.Si., CA	Ketua	1..... 
2	Drs. Abdul Rahman, Ak., MM., CA	Sekretaris	2..... 
3	Prof. Dr. Kartini, S.E., M.Si., Ak., CA, CRP, CRA	Anggota	3..... 
4	Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRP, CRA, CWM	Anggota	4..... 



Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRP, CRA, CWM  
NIP. 19660405 199203 2 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Ahmad Nirta Anugriya Tantawi  
NIM : A31116514  
departemen/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul,

**Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Profitabilitas*, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 01 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Nirta Anugriya Tantawi

## PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, penguasa langit dan bumi beserta isinya, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada setiap manusia yang dikehendaki-Nya.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, suri teladan terbaik bagi umat manusia, juga kepada keluarga serta sahabatnya, *tabi'in*, *atba'ut tabi'in* dan orang-orang yang senantiasa istiqomah di atas sunnahnya.

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dan bantuan seluruh pihak-pihak terkait baik secara langsung maupun secara tidak langsung kepada peneliti. Untuk itu tidaklah berlebihan jikalau peneliti mengkhususkan bagian ini hanya untuk menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua peneliti, Bapak Tantawi Gaffar dan Ibu Dahniar yang senantiasa memberikan segala yang dimiliki untuk anak-anaknya selama menempuh pendidikan. Begitu juga dengan saudara-saudari dari peneliti yaitu Ahmad Fikri dan Anita Pratiwi yang memberikan dukungan materi maupun non-materi selama peneliti bersekolah hingga kuliah.
2. Dosen pembimbing 1 bapak Drs. Agus Bandang, Ak., M.Si, CA terima kasih atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing dan senantiasa memberikan motivasi kepada peneliti.
3. Dosen pembimbing 2 bapak Drs. Abdul Rahman, Ak., MM, CA terima kasih atas bimbingan dan nasehat kepada peneliti.
4. Kawan-kawan akuntansi angkatan 2016, Famiglia, yang selalu

membersamai selama kegiatan perkuliahan peneliti di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

5. Teman-teman UKM bulutangkis Unhas.
6. Larasati Shabna Azis, Abdillah, dan Ahmad Kamal yang banyak memberi bantuan dan dukungan kepada peneliti selama pengerjaan skripsi ini.
7. Keluarga Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis atas segala ilmu yang diberikan. Ilmu-ilmu yang penulis tidak dapatkan dalam kelas perkuliahan.
8. Teman-teman, sahabat, kerabat, keluarga, dan seluruh pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Semoga tali silaturahmi yang selama ini terjalin tidak akan putus. Terima kasih atas semangat, nasehat, dan seluruh bantuan yang diberikan kepada peneliti.

Peneliti menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, peneliti mengharapkan segala saran serta kritik dari berbagai pihak demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa yang akan datang. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, 02 Desember 2021

Ahmad Nirta Anugriya Tantawi  
Peneliti

## ABSTRAK

### **ANALISIS PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, *PROFITABILITAS*, *INVENTORY INTENSITY*, *CAPITAL INTENSITY*, DAN *LEVERAGE* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK**

**(Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2015-2019)**

Ahmad Nirta Anugriya Tantawi  
Agus Bandang  
Abdul Rahman

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *corporate social responsibility*, profitabilitas, *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *leverage* terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui laporan tahunan perusahaan pertambangan yang listing di BEI. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. 2) CSR dan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak

**Kata Kunci** : *corporate social responsibility*, profitabilitas, *inventory intensity*, *capital intensity*, *leverage*, agresivitas pajak.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Kegunaan Penelitian .....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	11
2.1 Landasan Teori .....	11
2.1.1 Teori Agensi .....	11
2.1.2 Teori Akuntansi Positif.....	14
2.1.3 <i>Corporate Social Responsibility</i> .....	15
2.1.4 Profitabilitas.....	17
2.1.5 <i>Inventory Intensity</i> .....	19
2.1.6 <i>Capital Intensity</i> .....	20
2.1.7 <i>Leverage</i> .....	21
2.1.8 Agresivitas Pajak.....	23
2.1.9 Teori Kepatuhan.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu .....	28
2.3 Kerangka Pemikiran.....	33
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	33
2.4.1 Pengaruh CSR terhadap Agresivitas Pajak .....	33

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak.....	34
2.4.3 Pengaruh <i>Inventory Intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak.....	35
2.4.4 Pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak.....	35
2.4.5 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas Pajak.....	37
2.4.6 Pengaruh CSR, Profitabilitas, <i>Inventory Intensity</i> , <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas Pajak.....	38
BAB III METODE PENELITIAN .....	41
3.1 Rancangan Penelitian .....	41
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	41
3.3 Populasi dan Sampel .....	41
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	43
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	43
3.6.1 Dependen .....	43
3.6.2 Variabel Independen .....	44
3.6.2.1 CSR.....	44
3.6.2.2 Profitabilitas .....	44
3.6.2.3 <i>Inventory Intensity</i> .....	44
3.6.2.4 <i>Capital Intensity</i> .....	45
3.6.2.5 <i>Leverage</i> .....	45
3.7 Model Analisis Data .....	45
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	45
3.7.2 Uji Asumsi Klasik.....	46
3.7.2.1 Uji Normalitas .....	46
3.7.2.2 Uji Multikolinearitas.....	47
3.7.2.3 Uji Autokolerasi.....	47
3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas .....	48
3.7.3 Pengujian Hipotesis .....	49
3.7.3.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	50
3.7.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F) .....	51
3.7.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	52
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	52
4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian .....	52
4.2 Pengujian Hipotesis .....	54
4.2.1 Hasil Uji Deskriptif .....	54
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	55
4.2.3 Hasil Uji Hipotesis .....	60
4.2.4 Hasil Koefisien Persamaan Regresi Linier Berganda .....	63
4.3 Pembahasan .....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	73
5.1 Kesimpulan .....	73
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	75
5.3 Saran .....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN .....	80

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Target dan Realisasi Penerimaan Pajak di Indonesia 2014-2019.....	2
2.1	Penelitian Terdahulu .....	28
4.1	Proses Seleksi Populasi Perusahaan Sektor Pertambangan .....	53
4.2	Daftar Nama Perusahaan yang Dijadikan Sampel Penelitian .....	53
4.3	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	54
4.4	Hasil Uji Normalitas Data Secara Statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	56
4.5	Hasil Uji Multikolonieritas .....	57
4.6	Hasil Uji Heteroskedastisitas Secara Statistik (Uji Breusch Pagan).....	59
4.7	Hasil Uji Autokorelasi .....	60
4.8	Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F) .....	61
4.9	Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t) .....	62
4.10	Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R <sup>2</sup> ).....	63
4.11	Hasil Koefisien Persamaan Regresi Linier Berganda .....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Skema Kerangka Pemikiran.....	33
4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Secara Grafik .....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Biodata .....	82
2	Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian .....	84
3	Perhitungan Variabel CSR, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity, Leverage, dan Agresivitas Pajak .....	85
4	91 Indikator yang Digunakan dalam Pengungkapan CSR menurut GRI-4.....	88
5	Hasil Output SPSS .....	94

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang besar dan memiliki jumlah penduduk yang cukup besar pula. Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang berlimpah dan terletak pada kondisi geografis yang cukup strategis dimana daerah Indonesia menjadi kawasan lalu lintas perdagangan dunia. Keadaan seperti ini sangat menarik bagi berbagai perusahaan untuk mendirikan usahanya di Indonesia, baik perusahaan dalam negeri maupun luar negeri. Keberadaan perusahaan-perusahaan tersebut tentu menjadi keuntungan tersendiri bagi Indonesia karena dapat meningkatkan pendapatan negara terutama dari sektor pajak.

Pajak ialah iuran rakyat untuk kas negara didasarkan undang-undang yang tidak mendapatkan imbalan langsung serta ditunjukkan dan dipergunakan membiayai rumah tangga negara (Mardiasmo, 2011). Pajak berfungsi sebagai sumber dana untuk negara dalam rangka membiayai pengeluarannya, dan sebagai *regulerend* yakni untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah pada bidang sosial dan ekonomi. Pajak dipungut dengan syarat keadilan, syarat yuridis, tidak mengganggu ekonomi, harus efisien, serta pemungutannya harus sederhana. Dari Pendahuluan RAPBN 2020, masih belum diketahui berapa besaran *tax ratio* yang dipatok oleh pemerintah. Meski demikian, dokumen Kerangka Ekonomi Makro dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal (KEM PPKF) 2020 telah menargetkan *tax ratio* pada angka 11,8% hingga 12,4%. *Tax ratio* dalam KEM PPKF 2020 tersebut tidak jauh berbeda

dibandingkan dengan *tax ratio* yang sudah ditargetkan dalam APBN 2019 yang mencapai 12,2%.

Penerimaan pajak oleh negara selama ini terus mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut tidak sesuai yang ditargetkan oleh pemerintah, sehingga potensi pajak tidak dapat maksimal. Berikut gambaran antara target dan realisasi penerimaan pajak periode tahun 2014-2019, seperti tertera pada tabel 1.1

**Tabel 1.1 Target dan Realisasi Penerimaan Pajak di Indonesia  
2014-2019 (dalam Trilyun)**

Tahun	Target	Realisasi	%	Rasio Pajak
2014	1.072,00	981,90	91,60%	13,70%
2015	1.294,30	1.055,61	81,56%	11,60%
2016	1.355,00	1.105,00	81,55%	10,80%
2017	1.283,60	1.147,59	89,40%	10,70%
2018	1.424,00	1.315,90	92,41%	11,60%
2019	1.577,60	1.332,10	84,40%	10,70%

Sumber: data diolah 2020

Pada tabel 1.1, terlihat bahwa realisasi penerimaan pajak terus mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut tidak konsisten tetapi cenderung fluktuatif. Peningkatan yang ideal adalah konsisten, karena seiring naiknya pertumbuhan ekonomi dan rasio pertumbuhan penduduk sehingga wajib pajak seharusnya terus bertambah, disamping itu wajib pajak telah terdata di Dirjen Pajak. Target penerimaan yang tidak dapat direalisasikan berakibat pada semakin menurunnya angka rasio pajak, yaitu sejak tahun 2015 sampai tahun 2018 rasio pajak terus menurun. Menurunnya angka rasio pajak ini dapat dijadikan indikator bahwa penerimaan pajak mengalami penurunan. Rasio pajak

menunjukkan kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan pendapatan pajak atau menyerap kembali Produk Domestik Bruto (PDB) dari masyarakat dalam bentuk pajak. Semakin tinggi rasio pajak suatu negara, maka semakin baik kinerja pemungutan pajak negara tersebut.

Pada tahun 2014, rasio penerimaan pajak terhadap PDB (tax ratio) mencapai 13,70%. Merupakan pencapai angka tertinggi dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Angka tersebut terus menurun dan pada tahun 2017 dan 2019 merupakan angka rasio pajak terendah (10,70%). Semakin menurunnya angka rasio tersebut menunjukkan bahwa pendapatan negara yang berasal dari pajak belum optimal, angka ideal rasio pajak bagi negara dengan pendapatan menengah, seperti Indonesia adalah 19%. Tidak tercapainya target penerimaan pajak dan semakin menurunnya rasio pajak, dapat dijadikan sebagai indikator terjadinya konflik kepentingan antara perusahaan sebagai pembayar pajak untuk maksimalisasi keuntungan dengan biaya pajak rendah sebaliknya, pemerintah sebagai penerima pajak menginginkan pembayaran pajak yang tinggi, (Prakosa, 2014).

Pemerintah dalam usaha untuk meningkatkan atau mengoptimalkan penerimaan pajak melakukan langkah-langkah intensif dan ekstensif penerimaan pajak. Langkah intensif dengan adanya penyempurnaan administrasi perpajakan, peningkatan kualitas pegawai atau petugas pemungut pajak (fiskus), serta perbaikan peraturan perpajakan. Sedangkan langkah ekstensif dilakukan dengan cara lebih memperluas cakupan wajib pajak dan perbaikan tarif pajak, (Calvin dan Surakartha, 2015). Namun usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengoptimalkan penerimaan pajak demi pelaksanaan pembangunan nasional mengalami banyak kendala. Tidak tercapainya realisasi penerimaan pajak dimungkinkan rendahnya kesadaran wajib pajak, baik wajib pajak perorangan

maupun wajib pajak badan.

Agresivitas pajak menjadi salah satu indikator yang dipergunakan untuk melihat usaha penghindaran pajak oleh wajib pajak. Agresivitas pajak dapat dilakukan melalui mekanisme yang digolongkan *tax evasion* atau *tax avoidance* (Frank et al, 2009). Perusahaan yang melakukan agresivitas pajak tidak semata-mata bersumber dari ketidaktaatan wajib pajak dengan undang-undang perpajakan, melainkan dapat pula dilakukan dari aktivitas yang tujuannya untuk melakukan penghematan dengan memanfaatkan undang-undang tersebut (Ridha, 2014). Kasus agresivitas pajak yang kerap berbentuk penghindaran pajak banyak ditemukan oleh pihak yang berwenang menangani kasus tersebut diberbagai sektor usaha dan ekonomi.

Salah satu sektor yang sangat berpotensi dan kerap melakukan tindakan penghindaran pajak adalah sektor pertambangan. Sektor pertambangan merupakan sektor usaha yang bergerak pada usaha penggalian, pengambilan dari endapan bahan-bahan galian yang berharga serta bernilai ekonomis berasal dari dalam kulit bumi, secara mekanis ataupun manual, di permukaan bumi, bawah permukaan bumi serta air. Pada tahun 2014, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menemukan dari 12.000 perusahaan tambang di daerah yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, terdapat 4.000 perusahaan tidak dilengkapi Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).

Fakta tersebut mengindikasikan bahwa 33,3% perusahaan tambang di daerah berupaya untuk melakukan penghindaran pajak. Selanjutnya dikutip dari Asosiasi Pertambangan Indonesia dalam sebuah berita yang ditulis oleh Dwiarto (2014), tahun 2009 juga ditemukan kasus yang terjadi pada Bakrie Group yang berusaha menghindari pembayaran pajaknya kepada negara. Perusahaan

tambang besar seperti BUMI Resources, Kaltim Coal (KPC), dan Arutmin diindikasikan melakukan tindakan agresivitas pajak berupa praktik penghindaran pajak dengan jumlah Rp.2,176 Triliun, dengan KPC sebagai penghindar pajak terbesar yakni sebesar 1,5 Triliun Rupiah, kemudian BUMI dengan total 376 Miliar Rupiah, dan terakhir Arutmin senilai 300 Miliar Rupiah. Kasus tersebut menyiratkan bahwa agresivitas pajak dapat merugikan Negara Indonesia, sebab penerimaan pemerintah melalui sektor perpajakan akan berkurang. Namun agresivitas pajak menjadi berita positif bagi perusahaan karena perusahaan bisa memperoleh laba lebih banyak karena mampu menghindari kewajiban perpajakannya.

Kasus di atas memberikan banyak bukti bahwa masih banyaknya perusahaan berusaha untuk melakukan agresivitas pajak untuk memanipulasi laba fiskal dengan cara perencanaan pajak diklasifikasikan atau tidak termasuk menjadi *tax evasion*. Beberapa cara yang kerap kali dipergunakan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak yakni dengan melakukan dan mengungkapkan aktivitas *Corporate Social Responsibility (CSR)*, mengendalikan tingkat profitabilitas, berinvestasi pada persediaan (*inventory intensity*) dan aset tetap (*capital intensity*), dan menggunakan utang jangka panjang sebagai sumber pendanaan (*leverage*).

Keberlangsungan hidup suatu perusahaan tidak hanya dilihat melalui peningkatan profitabilitas perusahaan, tetapi juga dari aspek tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. CSR merupakan hal yang menopang keberhasilan perusahaan dalam menjaga loyalitas serta citra perusahaan di mata masyarakat. CSR dan agresivitas pajak merupakan masalah yang menarik pada banyak literatur akademik bidang akuntansi. CSR dapat berpotensi untuk memengaruhi tingkat agresivitas pajak pada bagaimana suatu perusahaan

cenderung untuk melegitimasi dan mempertahankan relasi dalam lingkungan sosial, politik yang dilakukan pada tempat mereka beroperasi. Tanpa melakukan legitimasi mereka akan kesulitan untuk bertahan dalam lingkungan tersebut. Kedua, Profitabilitas perusahaan. Profitabilitas dapat mencerminkan kemampuan perusahaan/organisasi untuk memperoleh laba pada periode tertentu. Apabila perusahaan memiliki rasio profitabilitas rendah, berdampak pada beban pajak yang ditanggung perusahaan juga rendah. Ketiga yakni *Inventory Intensity*. Persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. *Inventory intensity* adalah salah satu bagian harta khususnya persediaan yang dibandingkan dengan total aset yang perusahaan miliki. Semakin banyak persediaan oleh perusahaan, maka semakin besar beban pemeliharaan, penyimpanan dari persediaan tersebut (Andhari 2017).

Beban pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut nantinya akan mengurangi laba dari perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan juga akan ikut berkurang. Keempat, perusahaan menanamkan investasinya dalam bentuk aset tetap atau biasa disebut *Capital intensity*. Investasi dalam aset tetap memperlihatkan banyaknya kekayaan perusahaan diinvestasikan pada aset tetap. Makin besar investasi perusahaan terhadap aset tetap, maka semakin besar perusahaan akan menanggung beban depresiasi. Beban depresiasi ini nantinya akan menambah beban perusahaan dan menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan menurun. Kelima, perusahaan melakukan *leverage*. Leverage adalah semua utang organisasi/perusahaan ke pihak lain yang belum dibayarkan atau dipenuhi. Utang tersebut sebagai sumber pembiayaan eksternal untuk ekspansi dan membiayai kebutuhan organisasi/perusahaan. Ketika perusahaan melakukan *leverage*, maka perusahaan harus membayar bunga

terhadap pinjamannya. Pembayaran bunga ini nantinya akan menambah beban perusahaan sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat menurun.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian Andhari (2017), yang berjudul Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan *Leverage* pada Agresivitas Pajak. Perbedaan dari penelitian ini adalah pada pemilihan tahun periode penelitian, dimana penelitian sebelumnya hanya mengambil 3 tahun yakni pada tahun 2013 – 2015, sedangkan penelitian ini mengambil 5 tahun yakni pada tahun 2015-2019, serta beberapa metode penelitian ini yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan fenomena, teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, peneliti termotivasi untuk meneliti “Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

4. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
6. Apakah *corporate social responsibility*, profitabilitas, *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

6. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *corporate social responsibility*, profitabilitas, *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *leverage* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

##### **1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur dan memunculkan ide dan gagasan baru untuk penelitian selanjutnya sehubungan dengan *corporate social responsibility*, profitabilitas, *inventory intensity*, *capital intensity*, *leverage*, maupun tindakan agresivitas pajak.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan acuan oleh beberapa pihak terkait dengan keputusan atau kebijakan yang akan diambil. Penelitian ini dapat memberikan pandangan bagi perusahaan mengenai tindakan agresivitas pajak agar terhindar dari tindakan tersebut dan tidak terkena sanksi perpajakan. Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan pandangan bagaimana manajemen perusahaan mengambil kebijakan terkait dengan perpajakan. Sedangkan bagi Direktorat Jenderal Pajak, penelitian ini dapat

dijadikan sebagai pandangan dalam pengambilan kebijakan perpajakan di masa yang akan datang.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori dan kerangka pemikiran.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi hasil deskripsi sampel penelitian, analisis statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, hasil pengujian atas hipotesis penelitian, serta pembahasan dari hasil penelitian.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Merupakan bab penutup, bab ini berisikan simpulan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan mengenai adanya hubungan antara pihak pemberi kewenangan (*principal*) dengan pihak yang diberi kewenangan (*agent*). Luayyi (2010) menyebutkan bahwa dalam teori agensi atau keagenan terdapat kontrak atau kesepakatan antara pemilik sumber daya dengan manajer untuk mengelola perusahaan dan mencapai tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan laba yang akan diperoleh, sehingga kadang kala manajer melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut baik cara yang baik ataupun cara yang merugikan banyak pihak.

Teori agensi muncul ketika ada sebuah perjanjian hubungan kerja antara *principle* yang memiliki wewenang dengan *agent* atau pihak yang diberi kewenangan untuk menjalankan perusahaan. Manajer (*agent*) memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai perusahaan kepada pemilik perusahaan (*principle*) karena manajer dianggap lebih memahami dan mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. Namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan seperti apa yang sebenarnya. Hal ini bisa saja dilakukan untuk menguntungkan manajer dan menutupi kelemahan kinerja manajer.

Tindakan manajer yang seperti ini biasanya dilakukan karena adanya

perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah keagenan seperti pengeluaran yang berlebihan, keputusan investasi suboptimal dan asimetris informasi. Asimetris informasi terjadi ketika manajer memiliki lebih banyak informasi dibandingkan informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan.

Menurut Samuelson (2011) dalam Ardyansah (2014) asimetris informasi antara manajer dan pemilik perusahaan dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1. *Adverse Selection*

*Adverse selection* mengungkapkan adanya perbedaan informasi yang dimiliki pihak *principle* dengan pihak *agent*. Perbedaan informasi yang dimiliki dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak yang memiliki informasi lebih sedikit. Misalnya *agent* memanipulasi atau menyembunyikan informasi keadaan perusahaan kepada *principle*. Akibatnya *principle* merasa tidak yakin dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya jika dibandingkan antara informasi yang diberikan *agent* dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian bagi *principle* dan perusahaan.

2. *Moral Hazard*

*Moral hazard* mengungkapkan adanya bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh *agent* yang tidak sesuai dengan perjanjian atau kontrak yang disepakati antara *principle* dan *agent*. Hal ini biasa disebabkan karena adanya kegiatan *agent* yang tidak sesuai dengan harapan *principle* sehingga *agent* dapat melakukan manipulasi atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma. *Moral hazard* biasanya dilakukan demi keuntungan pribadi bagi *agent*.

Perbedaan kepentingan antara *principle* dan *agent* dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak perusahaan. Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* memberikan wewenang kepada perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri. Penggunaan sistem ini dapat memberikan kesempatan bagi *agent* untuk memanipulasi pendapatan kena pajak menjadi lebih rendah sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan semakin kecil. Hal ini dilakukan pihak *agent* karena adanya asimetris informasi dengan pihak *principle* sehingga *agent* dapat mengambil keuntungan tersendiri diluar kesepakatan kerjasama dengan *principle* karena adanya manajemen pajak yang dilakukan *agent*.

Terdapat beberapa cara untuk mengontrol tindakan *agent* terkait dengan kegiatan manajemen pajak yang dilakukan, yaitu dengan mengevaluasi hasil laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan dibandingkan dengan tindakan agresivitas pajak yang mungkin dilakukan *agent*. Rasio yang digunakan adalah profitabilitas, *inventory intensity*, *leverage*, dan *capital intensity* yang dibandingkan ETR perusahaan yang didapat dari beban pajak dibanding laba sebelum pajak. Sebuah perusahaan tergolong besar jika memiliki total aset yang besar pula. Total aset perusahaan dapat bertambah atau meningkat seiring dengan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Total aset juga terus bertambah mengikuti semakin besarnya liabilitas dan ekuitas perusahaan karena mengharuskan adanya keseimbangan antara aset dengan liabilitas dan ekuitas. Semakin besar laba yang dihasilkan berarti semakin besar pula pendapatan kena pajak dan semakin besar pajak yang seharusnya dibayarkan namun bisa saja *agent* melakukan manipulasi sehingga harus

dibandingkan dengan besarnya ETR perusahaan.

### **2.1.2 Teori Akuntansi Positif**

*Positive Accounting Theory* sebagai grand teori penelitian ini dikenalkan oleh Watts dan Zimmerman tahun 1986. Teori akuntansi positif memaparkan perilaku manajemen perusahaan pada pembuatan laporan keuangan. Teori akuntansi positif menjelaskan praktik akuntansi dengan aktual yang dilihat melalui sudut pandang manajemen yang dengan sukarela menggunakan prosedur akuntansi serta cara standar peraturan akuntansi berubah dari masa ke masa. Teori ini dilandaskan pada stakeholder, shareholder, fiskus bersifat rasional, serta berupaya memaksimalkan fungsi mereka yang akan berhubungan langsung juga pada kompensasi yang diterima, dan kesejahteraan yang diterima. Penggunaan dari kebijakan akuntansi tersebut tergantung pada relatif biaya, dan manfaat dari prosedur yang dipilih guna memaksimalkan fungsi mereka.

Sebagai hasil dari pemikiran akuntansi positif, terdapat tiga hipotesis. Hipotesis rencana bonus. Hipotesis ini menyatakan bahwa para manajer perusahaan dengan rencana bonus memiliki peluang besar untuk memakai metode akuntansi meningkatkan laporan laba periode pada periode berjalan. Landasan pikiran tersebut yakni kegiatan seperti itu kemungkinan akan menaikkan persentase jumlah bonus apabila tidak dilakukan penyesuaian pada metode yang dipilih. Hipotesis ekuitas utang. Hipotesis ekuitas utang menyatakan semakin meningkat utang atau ekuitas perusahaan, yakni sama dengan semakin dekatnya perusahaan dengan batasan-batasan yang ada pada perjanjian utang, serta semakin besar peluang dari pelanggaran perjanjian utang dan kejadian kegagalan teknis, sehingga makin besar kemungkinan manajer

mempergunakan pilihan metode akuntansi untuk meningkatkan laba. Hipotesis Biaya Politis. Berpendapat bahwa perusahaan besar dan bukannya perusahaan kecil kemungkinan besar akan memilih akuntansi untuk menurunkan laporan laba.

Pada penelitian ini dari 3 hipotesis teori akuntansi positif, hipotesis biaya politik yang paling tepat menggambarkan penelitian ini. Hal ini dikarenakan ketika kondisi lain *ceteris paribus* maka laba yang cukup tinggi, perusahaan memiliki kecenderungan menurunkan laba saat ini menuju ke masa yang akan datang.

### **2.1.3 Corporate Social Responsibility**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme suatu organisasi untuk mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasi dan aktivitasnya dengan stakeholder, yang melebihi tanggung jawab di bidang hukum (Anggraini, 2006). Siregar (2007) menyatakan bahwa konsep CSR dikenal sejak awal 1970, yang secara umum diartikan sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan stakeholder, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat, lingkungan serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan.

CSR adalah sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan (stakeholder) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan (Nuryana, 2005). CSR dapat dikatakan sebagai hubungan timbal balik dari aktifitas operasi perusahaan terhadap masyarakat

agar mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. CSR merupakan kontribusi perusahaan bagi masyarakat dalam usaha peningkatan kualitas kehidupan (Susilohadi,2008). Lanis dan Richardson (2012) menyatakan bahwa CSR merupakan kunci dalam keberhasilan dan kelangsungan hidup perusahaan.

Di Indonesia sendiri, program CSR mulai bermunculan seiring dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Pada pasal 74 di Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, berbunyi:

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
2. Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang- undangan.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Sedangkan pada pasal 25 (b) Undang-Undang Penanaman Modal menyatakan kepada setiap penanam modal wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dari kedua pasal di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah Indonesia

juga mendukung adanya program CSR yang dilakukan perusahaan. CSR akan lebih berdampak positif jika ada andil dari pihak luar, dalam hal ini pemerintah. Studi Bank Dunia menunjukkan peran pemerintah yang terkait dengan CSR menciptakan insentif dan peningkatan kemampuan organisasi. Untuk Indonesia, pelaksanaan CSR membutuhkan dukungan pemerintah daerah, kepastian hukum, dan jaminan ketertiban sosial. Pemerintah dapat mengambil peran penting tanpa harus melakukan regulasi di tengah situasi hukum dan politik saat ini. Pemerintah bisa menetapkan bidang-bidang penanganan yang menjadi fokus, dengan masukan pihak yang kompeten. Setelah itu, pemerintah memfasilitasi dan mendukung kalangan bisnis yang mau terlibat dalam upaya ini. Pemerintah juga dapat mengawasi proses interaksi antara pelaku bisnis dan kelompok-kelompok lain agar terjadi proses interaksi yang lebih adil dan menghindarkan proses manipulasi atau pengancaman satu pihak terhadap yang lain (Howard Fox, 2002 dalam Pradnyadari, 2015).

#### **2.1.4 Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan. Laba dijadikan indikator oleh stakeholder untuk menilai sejauh mana kinerja manajemen mengelola perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modal karena manajemen perusahaan dianggap berhasil menjalankan operasional perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas rendah maka investor cenderung tidak tertarik menanamkan modalnya (Sudana dan Arlindania, 2011 dalam

Yoehana 2013).

Menurut Rodriguez dan Arias (2012) profitabilitas merupakan faktor penentu beban pajak, karena perusahaan dengan laba yang lebih besar akan membayar pajak yang lebih besar pula. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang rendah maka akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian. Dengan sistem kompensasi pajak, kerugian dapat mengurangi besarnya pajak yang harus ditanggung pada tahun berikutnya.

Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). Dalam analisis laporan keuangan, ROA dianggap dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA dapat mengukur keuntungan perusahaan dari aktivitas masa lalu dan diproyeksikan ke masa depan. Aset yang dihitung adalah keseluruhan asset yang diperoleh dari modal pribadi maupun modal asing yang telah diubah menjadi asset perusahaan dan digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan (Pradnyadari, 2015). Mardiyanto (2009) menjelaskan bahwa dalam akuntansi dikenal beberapa rasio profitabilitas:

1. Rasio Margin Laba (Profit Margin – PM).

Meningkatnya Profit Margin mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dari aktivitas penjualannya.

2. Rasio Kemampuan Dasar Menghasilkan Laba (*Basic Earning Power Ratio/Operating Return On Asset (OROA)*).

*Earning Before Interest and Tax* (EBIT) merupakan laba murni perusahaan yang belum dipengaruhi keputusan keuangan (utang) dan pajak.

3. Rasio Tingkat Pengembalian Total Aktiva (*Return On Asset - ROA*)

Rasio *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas operasi.

#### 4. Rasio Tingkat Pengembalian Total Ekuitas (*Return On Equity* - ROE)

Rasio *Return On Equity* (ROE) merupakan alat ukur terakhir untuk mengukur profitabilitas perusahaan. ROE menggambarkan keberhasilan perusahaan menghasilkan laba untuk para pemegang saham.

Penelitian ini menggunakan proksi ROA untuk mengukur profitabilitas karena ROA dapat menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari penggunaan aset perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA, maka semakin tinggi profitabilitas dalam perusahaan. Kenaikan ROA mengakibatkan kenaikan ETR sehingga ROA berpengaruh positif terhadap ETR. Akan tetapi seiring perkembangan jaman dan perubahan kebijakan perpajakan, hubungan ROA dan ETR menjadi negative (Gupta dan Newberry, 1997).

#### **2.1.5 *Inventory Intensity***

Persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Intensitas persediaan atau *inventory intensity* adalah salah satu bagian aktiva yang diproksikan dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan di gudang akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut mengakibatkan jumlah beban perusahaan akan meningkat sehingga akan dapat menurunkan laba

perusahaan. Perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima. Perusahaan seperti ini juga akan mampu melakukan efisiensi biaya sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Laba dalam satu periode berjalan dapat digantikan dengan adanya persediaan yang tinggi dan dialokasikan pada periode mendatang. Ditahap inilah teori akuntansi positif memegang peranannya. Perusahaan memilih untuk berinvestasi pada persediaan dengan anggapan mendapatkan manfaat dan laba yang meningkat pada periode mendatang.

#### **2.1.6 Capital Intensity**

*Capital intensity* atau yang diartikan sebagai intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. *Capital intensity* adalah jumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva tetap perusahaan yang biasanya diukur dengan menggunakan rasio aktiva tetap dibagi dengan penjualan, Kasmir (2017). *Capital intensity* mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sumber dana atau kenaikan modal dapat diperoleh dari penurunan aktiva tetap (dijual) atau peningkatan jumlah aktiva tetap. Rasio ini menggambarkan seberapa besar dana perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap.

*Capital intensity* ratio dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio *capital intensity* maka arus kas masa depan perusahaan akan lebih baik karena tingginya rasio *capital intensity* menunjukkan bahwa perusahaan

mempunyai ketersediaan kas yang cukup dari hasil penjualan yang dapat digunakan sebagai pendanaan operasional dan penempatan dana pada aktiva tetap. Tetapi semua aktiva tetap yang dimiliki perusahaan mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang dikenakan pada perusahaan.

Hanum (2013) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil. Perusahaan dengan *capital intensity ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa pajak efektifnya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat *capital intensity ratio* dapat menekan atau mengurangi tingkat pajak yang dibebankan karena adanya beban penyusutan atau depresiasi yang terjadi pada sejumlah aset tetap yang diinvestasikan. Tingginya tingkat rasio aktiva tetap yang diinvestasikan oleh perusahaan dapat menyebabkan perusahaan itu sendiri terdorong untuk melakukan tindakan penghindaran pajak, yang mana tindakan ini merupakan suatu tindakan yang kurang bertanggung jawab.

### **2.1.7 Leverage**

Riyanto (2001) mendefinisikan *leverage* sebagai penggunaan aset atau dana yang penggunaannya memiliki kewajiban untuk membayar biaya tetap. *Leverage* timbul apabila perusahaan membiayai aset dengan dana pinjaman yang memiliki beban bunga. Tingkat *leverage* dapat menggambarkan resiko keuangan perusahaan. Menurut Yulfaida (2012) *leverage* merupakan jumlah utang yang dimiliki perusahaan untuk pembiayaan dan dapat mengukur

besarnya aktiva yang dibiayai utang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut bergantung pada pinjaman luar atau utang, sedangkan perusahaan dengan *leverage* rendah dapat membiayai asetnya dengan modal sendiri.

Socio dan Nigro (2012) dalam Ardyansah (2014) menyebutkan karakteristik tingkat perusahaan dan hubungan dengan *leverage* bervariasi sesuai dengan pandangan yang berbeda dari teori keuangan, yaitu :

1. *The trade-off theory*

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan memilih *leverage* yang optimal setelah membandingkan keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh dengan dana pinjaman.

2. *The pecking order theory*

Teori ini menyebutkan bahwa tidak ada nilai optimal bagi *leverage*.

Biasanya perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menjelaskan informasi secara detail dalam laporan keuangan sebagai cara untuk menghindari *monitoring cost* oleh investor dibandingkan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah (Ardyansah, 2014)

Besar kecilnya *leverage* pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya bunga dari utang dapat dikurangkan dalam menghitung pajak sehingga beban pajak menjadi lebih kecil. Keadaan di atas sesuai dengan penelitian Richardson dan Lanis (2007) dan Noor (2010) yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat mengurangi besarnya beban pajak, sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* akan menyebabkan *Effective Tax Rate* (ETR) menjadi lebih kecil.

### 2.1.8 Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan isu yang kini cukup fenomenal di kalangan masyarakat. Agresivitas pajak terjadi hampir di semua perusahaan-perusahaan besar maupun kecil di seluruh dunia. Tindakan agresivitas pajak ini dilakukan dengan tujuan meminimalkan besarnya biaya pajak dari biaya pajak yang telah diperkirakan, atau dapat disimpulkan dengan usaha untuk mengurangi biaya pajak.

Menurut Hlaing (2012) agresivitas pajak didefinisikan sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Sementara Hanlon dan Heitzman (2010) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai tingkat yang paling akhir dari spectrum serangkaian perilaku perencanaan pajak. Zuber (2007) dalam Yoehana (2013) menyatakan:

*“Between tax avoidance and tax evasion, there exist potential gray area of aggressiveness. This gray are exists because there are tax shelters beyond what is specifically allowed by the tax law and the tax law does not specifically address all possible tax transaction. A bright line does not exist between tax avoidance and tax evasion because neither term adequately describes all transaction. Therefore, aggressive transactions and decision-making may potentially become either tax avoidance or tax evasion issues.”*

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan pajak agresif atau keputusan agresivitas pajak secara potensial dapat menjadi masalah penghindaran pajak maupun masalah penggelapan pajak.

Agresivitas pajak dapat diukur dengan berbagai cara. Menurut Sari dan Martani (2010) agresivitas pajak dapat diukur dengan menggunakan *effective tax*

*rate* (ETR), *cash effective tax rate* (CETR), *book-tax difference Manzon-Plesko* (BTD\_MP), *book-tax difference desai-Dharmapala* (BTD\_DD) dan *tax planning* (TAXPLAN). Lanis dan Richardson (2012) menggunakan ETR untuk mengukur agresivitas pajak dengan alasan beberapa penelitian sebelumnya banyak menggunakan ETR untuk mengukur agresivitas pajak. Semakin rendah nilai ETR mengindikasikan adanya agresivitas pajak dalam perusahaan. ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan yang lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak.

Sebuah perusahaan yang melakukan tindakan agresivitas pajak biasa dianggap sebagai perusahaan yang tidak peduli terhadap keadaan sosial di sekitarnya. Avi-Yonan (2008) mengungkapkan tujuan meminimalkan jumlah pajak yang dibayar perusahaan menjadi dimengerti dan akan memperlihatkan beberapa etika, komunitas atau pemangku kepentingan lainnya dalam perusahaan. Jimenez (2008) menemukan bukti empiris batu yang menunjukkan bahwa agresivitas pajak lebih merasuk dalam tata kelola perusahaan yang lemah. Selain itu, Slemrod (2004) dalam Balakrishnan *et. al.* (2011) berpendapat bahwa agresivitas pajak merupakan kegiatan spesifik yang mencakup transaksi yang tujuan utamanya adalah menurunkan kewajiban pajak perusahaan.

Setiap perusahaan yang melakukan agresivitas pajak sudah semestinya mendapatkan sanksi karena tindakan yang mereka lakukan sangat merugikan masyarakat luas. Dalam Undang-Undang Perpajakan Indonesia dikenal dua macam sanksi, yakni sanksi administrasi dan sanksi pidana. Aris Aviantara & Associates (2010) dalam Pradnyadari (2015) menjelaskan perbedaan antara sanksi administrasi dan sanksi pidana menurut Undang-Undang Perpajakan antara lain :

1. Sanksi Administrasi : merupakan pembayaran kerugian pada negara, khususnya yang berupa bunga dan kenaikan. Menurut ketentuan dalam Undang-Undang Perpajakan ada 3 macam sanksi administrasi, yaitu : denda, bunga, kenaikan.
2. Sanksi Pidana : merupakan siksaan dan penderitaan, menurut ketentuan dalam Undang-Undang Perpajakan ada 3 macam sanksi pidana : denda pidana, kurungan, dan penjara.
3. Denda Pidana. Berbeda dengan sanksi berupa denda administrasi yang hanya diancam atau dikenakan kepada wajib pajak yang melanggar ketentuan peraturan perpajakan, sanksi berupa denda pidana selain dikenakan kepada wajib pajak ada juga yang diancam kepada pejabat pajak atau kepada pihak ketiga yang melanggar norma. Denda pidana dikenakan kepada tindak pidana yang bersifat pelanggaran maupun bersifat kejahatan.
  - a. Pidana kurungan. Pidana kurungan hanya diancam kepada tindak pidana yang bersifat pelanggaran. Dapat ditujukan kepada wajib pajak, pihak ketiga.
  - b. Pidana penjara. Pidana penjara sama halnya dengan pidana kurungan, merupakan hukuman perampasan kemerdekaan. Pidana penjara diancam terhadap kejahatan. Ancaman pidana penjara tidak ada yang ditujukan kepada pihak ketiga, adanya kepada pejabat dan kepada wajib pajak.

Pada dasarnya, pengesahan kebijakan, pembuatan peraturan dan pengenaan sanksi bertujuan untuk menciptakan kepatuhan wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya. Oleh karena itu, penting juga bagi

wajib pajak untuk mengetahui sanksi perpajakan yang diberlakukan sehingga mengetahui konsekuensi apa yang akan diterima jika tidak melaksanakan kewajiban perpajakannya.

### **2.1.9 Teori Kepatuhan**

Teori kepatuhan telah diteliti pada ilmu-ilmu sosial khususnya di bidang psikologis dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka (Rahayu, 2010). Adanya sanksi administrasi maupun sanksi hukum pidana bagi Wajib Pajak yang tidak memenuhi kewajiban perpajakannya dilakukan supaya masyarakat selaku Wajib Pajak mau memenuhi kewajibannya. Hal ini terkait dengan kepatuhan perpajakan atau *tax compliance*. Kepatuhan adalah ketaatan atau berdisiplin, dalam hal ini kepatuhan pajak diartikan secara bebas adalah ketaatan dalam menjalankan semua peraturan perpajakan. Menurut Rahayu (2010) kepatuhan pajak dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan Wajib Pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya. Kepatuhan juga perilaku yang taat hukum. Secara konsep, kepatuhan diartikan dengan adanya usaha dalam mematuhi peraturan hukum oleh seseorang atau organisasi.

Dalam sistem *self assessment*, administrasi perpajakan berperan aktif melaksanakan tugas-tugas pembinaan, pengawasan dan penerapan sanksi terhadap penundaan pemenuhan kewajiban perpajakan berdasarkan ketentuan yang digariskan dalam peraturan perpajakan. Fungsi pengawasan memegang peranan sangat penting dalam sistem *self assessment*, karena tanpa pengawasan dalam kondisi tingkat kepatuhan Wajib Pajak masih rendah,

mengakibatkan sistem tersebut tidak akan berjalan dengan baik, sehingga wajib pajak pun akan melaksanakan kewajiban pajaknya dengan tidak benar dan pada akhirnya penerimaan dari sektor pajak tidak akan tercapai. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan wajib pajak yaitu diantaranya pemeriksaan dan penagihan pajak.

Dasar-dasar kepatuhan meliputi:

1) *Indoctrination*

Sebab pertama warga masyarakat mematuhi kaidah-kaidah adalah karena dia didoktrinir untuk berbuat demikian. Sejak kecil manusia telah dididik agar mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat sebagaimana halnya dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya.

2) *Habituation*

Oleh karena sejak kecil mengalami proses sosialisasi, maka lama kelamaan menjadi suatu kebiasaan untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku.

3) *Utility*

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk hidup pantas dan teratur, akan tetapi apa yang pantas dan teratur untuk seseorang, belum tentu pantas dan teratur bagi orang lain. Karena itu diperlukan patokan tentang kepantasan dan keteraturan tersebut, patokan tadi merupakan pedoman atau takaran tentang tingkah laku dan dinamakan kaedah. Dengan demikian, maka salah satu faktor yang menyebabkan orang taat pada kaidah adalah karena kegunaan dari pada kaidah tersebut.

#### 4) *Group Identification*

Dari satu sebab mengapa seseorang patuh pada kaidah adalah karena kepatuhan tersebut merupakan salah satu sarana untuk mengadakan identifikasi dengan kelompok. Seseorang mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku dalam kelompoknya bukan karena dia menganggap kelompoknya lebih dominan dari kelompok-kelompok lainnya, akan tetapi justru karena ingin mengadakan identifikasi dengan kelompoknya tadi. Bahkan kadang kadang seseorang mematuhi kaidah kelompok lain, karena ingin mengadakan identifikasi dengan kelompok lain tersebut.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Damayanti (2019)	Pengaruh <i>Capital Intensity Ratio</i> , <i>Leverage</i> , <i>Profitability</i> , dan <i>Size</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i> pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017	Variabel independen: * <i>Capital Intensity Ratio</i> * <i>Leverage</i> * <i>Profitability</i> * <i>Size</i>  Variabel dependen: * <i>Effective Tax Rate</i>	* <i>Capital Intensity Ratio</i> dan <i>Profitability</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Effective Tax Rate</i> .  * <i>Leverage</i> dan <i>Size</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Effective Tax Rate</i>
2.	Surbakti (2012)	Pengaruh Karakteristik	Variabel independen:	* Ukuran perusahaan dan intensitas modal

		Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010	<ul style="list-style-type: none"> <li>* <i>Inventory Intensity</i></li> <li>* Ukuran Perusahaan</li> <li>* <i>Capital Intensity</i></li> <li>* Reformasi Perpajakan</li> </ul> <p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>* Penghindaran Pajak</li> </ul>	<p>berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap adanya penghindaran pajak pada perusahaan</p> <p>* Intensitas persediaan berpengaruh secara negatif dan signifikan. Namun, <i>leverage</i> dan reformasi perpajakan tidak terbukti berpengaruh terhadap penghindaran pajak</p>
3.	Andhari (2017)	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> , Profitabilitas, <i>Inventory Intensity</i> , <i>Capital Intensity</i> dan <i>Leverage</i> pada Agresivitas pajak	<p>Variabel independen</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>* CSR</li> <li>* Profitabilitas:</li> <li>* <i>Inventory Intensity</i></li> <li>* <i>Capital Intensity</i></li> <li>* <i>Leverage</i></li> </ul> <p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>* Agresivitas Pajak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Profitabilitas dan <i>capital intensity</i> berpengaruh positif pada agresivitas pajak perusahaan</li> <li>* CSR dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif pada agresivitas pajak perusahaan,</li> <li>* <i>Inventory Intensity</i> tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.</li> </ul>
4.	Muriani (2019)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Corporate Social</i>	<p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>* <i>Capital Intensity</i></li> <li>* <i>Leverage</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Hasil uji simultan menunjukkan hasil <i>leverage</i>, likuiditas, <i>capital intensity</i> dan CSR berpengaruh</li> </ul>

		<i>Responsibility</i> terhadap Agresivitas Pajak	<p>* Likuiditas</p> <p>* CSR</p> <p>Variabel dependen:</p> <p>* Agresivitas Pajak</p>	<p>signifikan terhadap agresivitas pajak.</p> <p>* Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa secara parsial <i>leverage</i>, dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak,</p> <p>* CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan variabel <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak</p>
5.	Amelia, Vicki (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan dan Komisaris Independen Terhadap Efektif Tax Rate	<p>Variabel independen:</p> <p>* Ukuran Perusahaan</p> <p>* <i>Leverage</i>,</p> <p>* Profitabilitas</p> <p>* Intensitas Persediaan</p> <p>* Komisaris Independen</p> <p>Variabel dependen:</p>	<p>* Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i>.</p> <p>* Sedangkan <i>leverage</i>, intensitas aset tetap, intensitas persediaan dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i>.</p>

			* Efektif <i>Tax Rate</i>	
--	--	--	---------------------------	--

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2019), Surbakti (2012), Andhari (2017), Muriani (2019), Amelia (2015). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a. - Variabel independen yang digunakan dalam penelitian Damayanti (2019) menggunakan variabel *Capital Intensity Ratio, Leverage, Profitability, dan Size*. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti tidak mengambil variabel *Size*, serta peneliti menambahkan variable CSR dan intensitas persediaan.
- Variabel independen yang digunakan dalam penelitian Surbakti (2012) menggunakan variabel *Inventory Intensity, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity, dan Reformasi Perpajakan*. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti tidak mengambil variabel *Ukuran Perusahaan dan Reformasi Perpajakan*, serta peneliti menambahkan variable CSR dan *Leverage*.
- Variabel independen yang digunakan dalam penelitian Andhari (2017) menggunakan variabel *CSR, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity, dan Leverage*. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti sama, hanya berbeda pada periode tahun penelitian dan beberapa metode penelitian.
- Variabel independen yang digunakan dalam penelitian Muriani (2019) menggunakan variabel *Capital Intensity, Leverage, Likuiditas, dan*

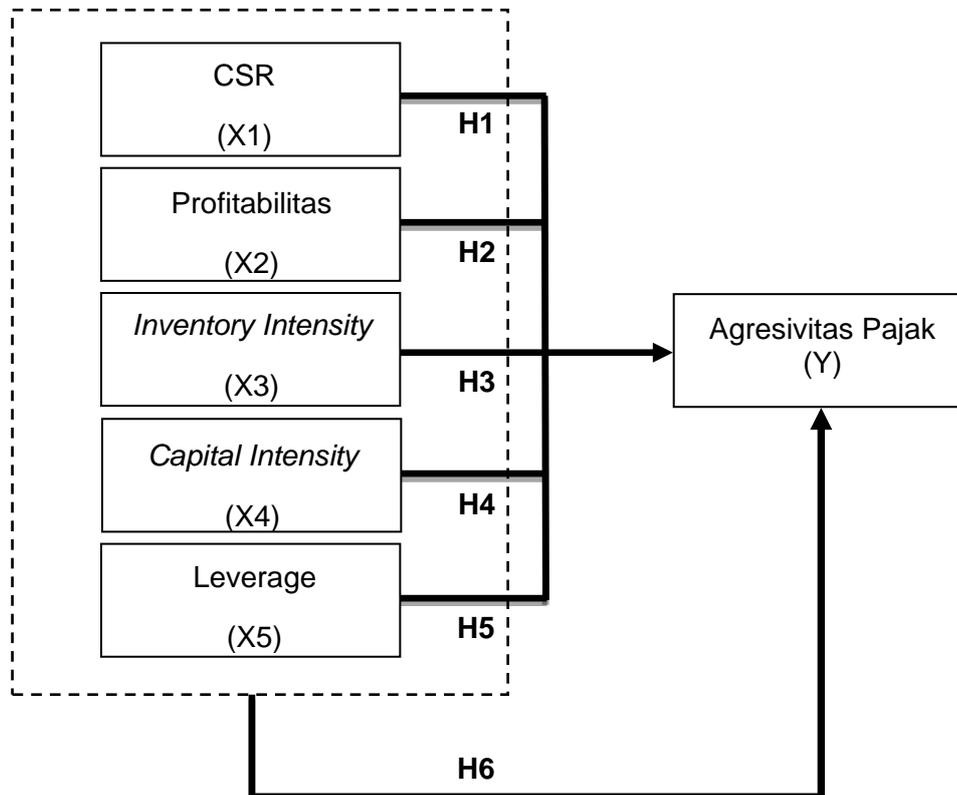
CSR. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti tidak mengambil variabel Likuiditas, serta peneliti menambahkan variable profitabilitas dan *Inventory Intensity*.

- Variabel independen yang digunakan dalam penelitian Amelia (2015) menggunakan variabel Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Intensitas Persediaan, dan Komisaris Independen. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti tidak mengambil variabel Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen, serta peneliti menambahkan *variable CSR* dan *Capital Intensity*.

b. Berdasarkan penelitian Damayanti (2019), data diperoleh dari Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017, penelitian Surbakti (2012), data diperoleh dari Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010, penelitian Andhari (2017), data diperoleh dari Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015, penelitian Muriani (2019), data diperoleh dari Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018, dan penelitian Amelia (2015), data diperoleh dari Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. Sedangkan dalam penelitian ini, data diperoleh dari Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Pemikiran**



## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh CSR Terhadap Agresivitas Pajak

CSR merupakan hal yang menopang keberhasilan perusahaan dalam menjaga loyalitas serta citra perusahaan dimata masyarakat. CSR dan agresivitas pajak merupakan masalah yang menarik pada banyak literatur akademik bidang akuntansi. CSR dapat berpotensi untuk memengaruhi tingkat agresivitas pajak pada bagaimana suatu perusahaan cenderung untuk melegitimasi dan mempertahankan relasi dalam lingkungan sosial, politik yang

dilakukan pada tempat mereka beroperasi. Tanpa melakukan legitimasi mereka akan kesulitan untuk bertahan dalam lingkungan tersebut.

Andhari (2017) dan Kiswanto (2016) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa terdapatnya pengaruh antara *corporate social responsibility* (CSR) dengan agresivitas pajak. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita, dkk (2015) yang mendapatkan hasil bahwa pelaporan *corporate social responsibility* (CSR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak pada perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis :

**H1: CSR berpengaruh pada agresivitas pajak.**

#### **2.4.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak**

Profitabilitas dapat mencerminkan kemampuan perusahaan/organisasi untuk memperoleh laba pada periode tertentu. Apabila perusahaan memiliki rasio profitabilitas rendah, berdampak pada beban pajak yang ditanggung perusahaan juga rendah.

Noor et, al., (2008) dan Derashid and Zhang (2003) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa terdapatnya pengaruh antara profitabilitas dengan agresivitas pajak. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardyansah dan Zulaikha (2014) yang mendapatkan hasil bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak pada perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis :

**H2: Profitabilitas berpengaruh pada agresivitas pajak.**

### 2.4.3 Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. *Inventory intensity* adalah salah satu bagian harta khususnya persediaan yang dibandingkan dengan total aset yang perusahaan miliki. Semakin banyak persediaan oleh perusahaan, maka semakin besar beban pemeliharaan, penyimpanan dari persediaan tersebut. Beban pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut nantinya akan mengurangi laba dari perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan juga akan ikut berkurang (Andhari, 2017).

Haryadi (2012) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surbakti (2012) bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Andhari (2017) yang mengungkapkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis :

**H3: *Inventory intensity* berpengaruh pada agresivitas pajak.**

### 2.4.4 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak.

Perusahaan menanamkan investasinya dalam bentuk aset tetap atau biasa disebut *Capital Intensity*. Investasi dalam aset tetap memperlihatkan banyaknya kekayaan perusahaan diinvestasikan pada aset tetap. Aset tetap mencakup bangunan, pabrik, peralatan, mesin, property. PSAK 16 (revisi 2015) aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau

penyedia barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

*Capital intensity* yang merupakan investasi perusahaan pada aset tetap merupakan salah satu aset yang digunakan oleh perusahaan untuk memproduksi dan mendapatkan laba. Investasi perusahaan pada aset tetap akan menyebabkan adanya beban depresiasi dari aset tetap yang diinvestasikan. Besarnya beban depresiasi untuk aset tetap diperaturan perpajakan Indonesia beraneka ragam tergantung dari klasifikasi aset tetap tersebut. Teori akuntansi positif yang memberikan pilihan kebijakan akuntansi dan memanfaatkan kebijakan akuntansi yang ada untuk meningkatkan labanya, yang mana dalam investasi pada aset, perusahaan dapat memilih metode depresiasi yang dipandang dapat meningkatkan laba perusahaan. Makin besar investasi perusahaan terhadap aset tetap, maka semakin besar perusahaan akan menanggung beban depresiasi. Beban depresiasi ini nantinya akan menambah beban perusahaan dan menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Andhari (2017) mengungkapkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muriani (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Muriani menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat inkonsistensi hasil penelitian pengaruh *capital intensity* pada agresivitas pajak. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis:

#### **H4: *Capital Intensity* berpengaruh pada Agresivitas Pajak.**

##### **2.4.5 Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak**

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjang maupun jangka pendek. Sumber dana pihak ketiga merupakan salah satu sumber dana yang sangat menjanjikan untuk perusahaan melakukan ekspansi maupun eksplorasi dalam rangka mencari keuntungan. *Leverage* perusahaan merupakan menandakan bahwa perusahaan sedang mengupayakan untuk meningkatkan labanya sehingga hal ini juga akan berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Teori akuntansi positif dengan hipotesis ekuitas utang mengisyaratkan jika perusahaan dengan tingkat kewajiban tinggi maka perusahaan tersebut akan berusaha meningkatkan labanya untuk mengembalikan kewajibannya di masa mendatang. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, perusahaan akan semakin agresif terhadap kewajiban perpajakannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Muriani (2019) menunjukkan bahwa *Leverage* yang diproksikan dengan menggunakan ETR berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun penelitian-penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2015) dan Andhari (2017) yang mengungkapkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis :

#### **H5: *Leverage* berpengaruh pada agresivitas pajak.**

#### **2.4.6 Pengaruh CSR, Profitabilitas, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak**

CSR dapat berpotensi untuk memengaruhi tingkat agresivitas pajak pada bagaimana suatu perusahaan cenderung untuk melegitimasi dan mempertahankan relasi dalam lingkungan sosial, politik yang dilakukan pada tempat mereka beroperasi. Tanpa melakukan legitimasi mereka akan kesulitan untuk bertahan dalam lingkungan tersebut. Andhari (2017) dan Kiswanto (2016) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa terdapatnya pengaruh antara *corporate social responsibility* (CSR) dengan agresivitas pajak. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita, dkk (2015) yang mendapatkan hasil bahwa pelaporan *corporate social responsibility* (CSR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak pada perusahaan.

Profitabilitas dapat mencerminkan kemampuan perusahaan/organisasi untuk memperoleh laba pada periode tertentu. Apabila perusahaan memiliki rasio profitabilitas rendah, berdampak pada beban pajak yang ditanggung perusahaan juga rendah. Noor et, al., (2008) dan Derashid and Zhang (2003) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa terdapatnya pengaruh antara profitabilitas dengan agresivitas pajak. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardyansah dan Zulaikha (2014) yang mendapatkan hasil bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak pada perusahaan.

*Inventory intensity* adalah salah satu bagian harta khususnya persediaan yang dibandingkan dengan total aset yang perusahaan miliki. Semakin banyak persediaan oleh perusahaan, maka semakin besar beban pemeliharaan, penyimpanan dari persediaan tersebut. Beban pemeliharaan dan penyimpanan

persediaan tersebut nantinya akan mengurangi laba dari perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan juga akan ikut berkurang (Andhari, 2017). Haryadi (2012) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surbakti (2012) bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Andhari (2017) yang mengungkapkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak .

*Capital intensity* yang merupakan investasi perusahaan pada aset tetap merupakan salah satu aset yang digunakan oleh perusahaan untuk memproduksi dan mendapatkan laba. Investasi perusahaan pada aset tetap akan menyebabkan adanya beban depresiasi dari aset tetap yang diinvestasikan. Besarnya beban depresiasi untuk aset tetap diperaturan perpajakan Indonesia beraneka ragam tergantung dari klasifikasi aset tetap tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Andhari (2017) mengungkapkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muriani (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Muriani menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat inkonsistensi hasil penelitian pengaruh *capital intensity* pada agresivitas pajak.

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjang maupun jangka pendek. Sumber dana pihak ketiga merupakan salah satu sumber dana yang sangat menjanjikan untuk perusahaan melakukan ekspansi maupun eksplorasi dalam rangka mencari keuntungan. *Leverage* perusahaan merupakan menandakan bahwa perusahaan sedang mengupayakan untuk meningkatkan labanya sehingga hal ini juga akan

berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Muriani (2019) menunjukkan bahwa *Leverage* yang diproksikan dengan menggunakan ETR berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun penelitian-penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2015) dan Andhari (2017) yang mengungkapkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

**H6: CSR, Profitabilitas, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, dan *Leverage* berpengaruh pada Agresivitas Pajak.**